
HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA CIPARI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

Oleh

Muftikhatul Khasanah¹⁾, Roro Lintang Suryani²⁾, Etika Dewi Cahyaningrum³⁾¹Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto²Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto³Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Harapan Bangsa PurwokertoEmail: 1muftikhatulkhasanah1313@gmail.com**Abstrak**

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan anak tidak tercapai akibat kurang optimalnya status kesehatan atau nutrisi anak. Nutrisi anak dapat tercukupi yaitu salah satunya dengan anak mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Cipari Kecamatan Cipari. Metode penelitian ini adalah metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yang dihitung dengan rumus *slovin* yaitu sebanyak 185 responden. Data diambil dengan kuesioner yang didalamnya ada pertanyaan tentang umur kehamilan, berat badan lahir anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pertanyaan pemberian ASI eksklusif dan hasil pengukuran tinggi badan anak. Hasil penelitian ini menggunakan uji *chi square* dan didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.042 ($p\text{-value} \leq \alpha$) dimana nilai *coefficient correlation* (CC) sebesar 0.148. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi melalui posyandu agar orang tua paham dengan manfaat pemberian ASI secara eksklusif kepada anaknya.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, *Stunting*, Balita**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal penting dimana hal itu terjadi pada periode masa balita [8]. Masa balita proses tumbuh kembang ditandai dengan tumbuh kembang sel-sel otak yang cepat sehingga memerlukan nutrisi dan stimulasi yang optimal. Kurangnya kebutuhan nutrisi pada balita menyebabkan balita rentan terhadap masalah gizi [12]. Status gizi kurang maupun buruk menjadi salah satu masalah gizi yang terjadi pada masa balita [4].

Status gizi balita menjadi salah satu indikator kesehatan dalam pencapaian keberhasilan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 2 terkait pengurangan kejadian gizi kurang dan stunting

pada balita tahun 2030 dengan target penurunan sebesar 50% [2]. Kurangnya gizi pada masa balita juga dapat berisiko menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada balita [1].

Stunted growth merupakan salah satu gangguan pertumbuhan dan yang sering di alami oleh bayi (Febriani et al., 2018). Stunting adalah kondisi di mana seseorang lebih pendek dari orang lain pada usia yang sama [6]

Kejadian stunting ditandai dengan berat badan anak tidak naik cenderung menurun, anak mudah terserang penyakit infeksi dan badan anak lebih pendek untuk anak seusianya [4]. Stunting harus segera diatasi, apabila tidak diatasi sejak dini maka akan berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan. Bayi dengan

stunting lebih berisiko terserang penyakit tidak menular antara lain seperti obesitas, penyakit jantung dan diabetes bahkan dapat sampai terjadi kematian [7]

Masalah dan dampak Stunting perlu diperhatikan. Program penanganan dan pencegahan stunting perlu memerhatikan faktor risiko penyebab stunting. Stunting dapat terjadi karena beberapa hal seperti faktor ibu atau calon ibu, faktor bayi atau balita, dan faktor sosial ekonomi atau lingkungan [8]. Terpenuhinya kecukupan gizi pada balita sangat penting dalam proses pertumbuhan yang sesuai dengan usianya supaya tidak terjadi stunting. Standar kebutuhan anak didapatkan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi saat usia 0 sampai 6 bulan merupakan pilihan dan makanan paling ideal yang paling baik dan tersempurna bagi bayi [5].

Air Susu Ibu (ASI) yang tidak diberikan saat anak saat usia 0-6 bulan secara eksklusif dapat mengakibatkan anak berisiko stunting [10]

Temuan Putri (2018) menunjukkan bahwa bayi yang tidak pernah mendapat ASI eksklusif 2.444 kali lebih mungkin menderita stunting dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Hasil Sampe et al. (2020) menemukan hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada bayi. Bayi dengan riwayat pemberian ASI non-eksklusif ditemukan memiliki kejadian retardasi pertumbuhan yang tinggi sebesar 91,7%. Penelitian Wardah & Suswardany (2019) menemukan bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki kemungkinan 3.154 kali lebih besar untuk mengalami stunting di kemudian hari.

Pada pra-survei yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2022 di Pusat Kesehatan Masyarakat Cipari didapatkan data jumlah balita pada bulan Februari sebanyak 3999 balita dengan kejadian stunting pada bulan Oktober sebanyak 330 kasus (9.4%). Kejadian stunting paling banyak terdapat di Desa Cipari yaitu sebesar 13.9% dengan jumlah balita sebanyak

591 balita dengan kejadian stunting yang paling banyak di Desa Cipari yaitu rentang usia 24-59 bulan. Wawancara pendahuluan dengan 10 ibu, 7 ibu dari bayi dengan stunting dan 3 ibu dari bayi tanpa stunting, menunjukkan bahwa ketika ditanya tentang masalah stunting, mereka mengerti sepenuhnya, ada 6 responden yang tidak mengerti. Mereka tidak melaporkan ASI eksklusif dan tujuh responden tidak tahu ketika ditanya tentang ASI eksklusif. Berdasarkan uraian di atas dan temuan awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap”.

KAJIAN PUSTAKA

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan anak tidak tercapai akibat kurang optimalnya status kesehatan atau nutrisi anak (Prawirohartono, 2021). Stunting (dwarfisme) adalah kondisi di mana bayi memiliki tinggi atau ukuran yang kecil untuk usianya. Kondisi ini menunjukkan penurunan status gizi (malnutrisi) jangka panjang (kronis) [4]. Faktor yang memengaruhi masalah gizi pada balita terutama kejadian stunting menurut Simamora & Hutabarat (2020) yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan yang tidak adekuat, penyakit infeksi, usia kehamilan saat melahirkan, berat badan bayi saat lahir, dan faktor tidak langsung meliputi ketahanan pangan, pola asuh, inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, pelayanan kesehatan, lingkungan, pendidikan, pekerjaan ibu, tinggi badan ibu, status ekonomi.

Air Susu Ibu (ASI) yaitu makanan terbaik mengandung hampir semua zat gizi sempurna sesuai dengan kebutuhan bayi pada masa awal kehidupannya untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal [5].

Pemberian ASI Eksklusif disarankan sampai 6 bulan pertama kehidupan bayi. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, paling

berharga dibandingkan susu formula bayi, serta memiliki banyak manfaat gizi, kesehatan, ekonomi, dan psikososial [9]. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI eksklusif tanpa makanan cair atau padat selain vitamin, mineral, atau obat-obatan dalam bentuk tetes atau sirup.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan pertama tanpa vitamin, obat-obatan, atau makanan dan minuman selain oralit [2]. Nutrisi dalam ASI dapat dibagi menjadi mikronutrien dan makronutrien. Zat gizi mikro dalam ASI meliputi vitamin A, B1, B2, B6, B12, D, dan yodium, sedangkan zat gizi makro meliputi karbohidrat, protein, lemak, karnitin, mineral, vitamin A, D, E, K, dan air. vitamin yang larut dalam air [1].

METODE PENELITIAN

Studi kuantitatif pendekatan Cross sectional yang di laksanakan di Desa Cipari, Kabupaten Cilacap dengan jumlah populasi diambil dari balita berusia 24-59 minggu yang tinggal di Desa Cipari Kabupaten Cilacap Kecamatan Cipari yang diambil berdasarkan data bulan Agustus 2022 sebanyak 345 balita dan jumlah sampel sebanyak 185 bayi yang di ambil dengan tehnik Proportionate stratified random sampling dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang merawat anaknya sendiri, ibu yang memiliki dan membawa buku KIA saat kunjungan posyandu, ibu dan anak yang datang langsung ke posyandu, anak yang berusia 24-59 bulan dan kriteria eksklusif yaitu anak yang mengalami kelainan dna responden yang mengundurkan diri saat pengambilan data.

Instrumen berupa kuesioner terkait inisial anak, umur anak, jenis kelamin anak, TB anak, berat badan lahir anak, inisial ibu, umur ibu, umur kehamilan saat melahirkan, status ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan dan keterangan pemberian ASI Eksklusif. Analisa yang dipilih adalah univariat dan uji Chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2023 di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Usia Kehamilan, Berat Badan Lahir, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, dan Status Ekonomi di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Kehamilan		
1. Prematur	19	10.3
2. Normal	160	86.5
3. Postmatur	6	3.2
Berat Badan Lahir		
1. Rendah	173	93.5
2. Normal		
Pendidikan Ibu		
1. Tidak Tamat/Tidak Sekolah	107	57.9
2. Pendidikan Dasar	12	6.5
3. Pendidikan Menengah		
4. Pendidikan Tinggi		
Pekerjaan Ibu		
1. Bekerja	29	15.7
2. Tidak Bekerja	156	84.3
Status Ekonomi		
1. Kelas Bawah	111	60
2. Kelas Menengah	68	36.8
3. Kelas Atas	6	3.2
Total	185	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia kehamilan normal sejumlah 160 responden (86.5%), berat badan lahir normal sejumlah 173 responden (93.5%), ibu dengan pendidikan dasar sejumlah 107 responden (57.8%), ibu tidak bekerja sejumlah 156 responden (84.3%) dan status

ekonomi kelas bawah sejumlah 111 responden (60%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI eksklusif pada Balita di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Pemberian ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. ASI Eksklusif	112	60.5
2. Tidak ASI Eksklusif	73	39.5
Total	185	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pemberian ASI secara eksklusif sejumlah 112 responden (60.5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Sangat Pendek	1	0,5
2. Pendek	59	31.9
3. Normal	125	67.6
4. Tinggi	0	0.0
Total	185	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami *stunting* atau memiliki TB/U dalam kategori normal sejumlah 125 responden (67.6%).

Tabel 4 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total	p value	
	Pendek		Normal				
	f	%	F	%			
1. ASI Eksklusif	3	16	82	44	11	60	0.042
	0	.2	43	.3	2	.5	
					73		

Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total	p value
	Pendek		Normal			
	f	%	F	%		
2. Tidak	3	16	23		39	CC : 0.148
k	0	.2	.3	.5		
	6	32	12	67	18	10
Total	0	.4	5	.6	5	0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa hasil tabulasi silang antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* yaitu pada pemberian ASI eksklusif sejumlah 112 responden (60.5%) dan tidak memberikan ASI eksklusif sejumlah 73 responden (39.5%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.042 ($p\text{-value} \leq \alpha$) dengan nilai *coefficient correlation* (CC) sebesar 0.148.

PEMBAHASAN

Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sejumlah 112 responden (60.5%) dan tidak memberikan ASI eksklusif sejumlah 73 responden (39.5%). Hasil analisis statistic didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.042 ($p\text{-value} \leq \alpha$) yang berarti ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita, dimana nilai *coefficient correlation* (CC) sebesar 0.148 menunjukkan bahwa pemberian ASI mempunyai kekuatan hubungan yang kurang dengan kejadian *stunting*. Data yang diatas sesuai dengan pendapat Yuliana & Hakim (2019) bahwa status gizi yang tercukupi pada anak didapatkan salah satunya dengan pemberian ASI secara eksklusif. Anak yang diberikan ASI eksklusif dapat mengurangi resiko anak mengalami gangguan pertumbuhan.

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak salah satunya balita pendek atau *stunting* [6]. *Stunting* merupakan sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada seusianya [13].

Stunting harus segera diatasi, apabila tidak diatasi sejak dini maka akan berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan salah satunya dengan memberikan ASI [12].

Menyusui merupakan suatu kebutuhan biologis bagi semua mamalia yang hidup di bumi ini termasuk manusia. ASI merupakan makanan yang terbaik yang dibutuhkan oleh bayi dan memiliki kandungan yang sangat lengkap untuk memenuhi kebutuhan bayi karena kandungan gizi dalam ASI tidak tertandingi oleh makanan tiruan jika diberikan selama 6 bulan pertama tanpa diberikan makanan tambahan. Pemberian ASI sangat penting diberikan karena kandungan nutrisi yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal. Jika tumbuh kembang anak terdapat masalah dapat disebabkan karena anak tidak mendapatkan gizi yang cukup yang dapat diberikan dengan ASI eksklusif yang menyebabkan anak dapat terjadi stunting [10]. ASI yang baik untuk bayi yaitu ASI yang diberikan selama enam bulan pertama tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim atau disebut ASI eksklusif [11]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feriana dkk. (2022) menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting paling banyak ditemukan pada balita dengan riwayat tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 65,8% beresiko 1,443 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian lain yang dilakukan di Kota Padang menunjukkan hasil balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting sebesar 89 % beresiko 38,89 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Pada hasil uji statistik $p=0,0001$ ($p<0,05$) yaitu ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting [4]. Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dkk, (2020) menunjukkan hasil

bahwa balita dengan stunting sebagian besar dengan status pemberian ASI yang tidak eksklusif sebesar 57,1% yang berarti balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko 11,111 kali lebih tinggi dibanding dengan balita yang diberikan ASI eksklusif.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Cipari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Diharapkan ibu balita lebih aktif dalam membawa balita ke posyandu agar status gizi anaknya dapat terpantau setiap bulannya, ibu balita lebih memperhatikan pertumbuhan pada anak dan pentingnya ASI eksklusif bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Candra, A. (2020). Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. In Epidemiologi Stunting. Semarang: UNDIP Press.
- [2] Daniels, L., Gibson, R. S., Diana, A., Haszard, J. J., Rahmannia, S., Luftimas, D. E., Hampel, D., Shahab-Ferdows, S., Reid, M., Melo, L., Lamers, Y., Allen, L. H., & Houghton, L. A. (2019). Micronutrient intakes of lactating mothers and their association with breast milk concentrations and micronutrient adequacy of exclusively breastfed Indonesian infants. *American Journal of Clinical Nutrition*, 110(2), 391–400. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqz047>
- [3] Erlani, N. K. A. T., Seriani, L., & Ariastuti, L. P. (2020). Perilaku Pemberian Asi Eksklusif pada Wanita Pekerja Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, 9(6), 70–78. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum70>

- [4] Fadlillah, A. P., & Herdiani, N. (2020). Literature Review: Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Pada Balita. National Conference for Ummah (NCU), 7(1), 1–6.
- [5] Febriani, C. A., Humairoh, & Perdana, A. A. (2018). Faktor kejadian Stunting Balita usia 6-23 bulan di provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 212–214.
<http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/507>
- [6] Feliana et al. (2022). Faktor-Faktor Terjadinya Stunting Pada Balita usia 3-5 Tahun Di Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi, *Medikes (Media Informasi Kesehatan)* 9, 2, 175-190
<https://doi.org/10.36743/medikes.v9i2.300>
- [7] Jamil, M., & Sari, C. K. (2021). Dukungan Tempat Kerja Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Berdasarkan Permenkes Nomor 33 Tahun 2012 Pada Ibu Bekerja Di Kantor Bumn (Pt Pln) Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 12(1), 8–13.
<https://doi.org/10.33666/jitk.v12i1.278>
- [8] Kemenkes RI. (2020). Panduan Gizi Seimbang Pada Masa Covid-19. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (p. 31).
- [9] Komalasari., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1, 2, 51-56.
<https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- [10] Linda, E. (2019). ASI Eksklusif. Cilacap: Yayasan Jamiul Fawaid.
- [11] Mufdlilah, Sutisna, E., Subijanto, A. A., & Akhyar, M. (2018). Empowerment Model of Breastfeeding Mothers in Exclusive Breast Milk Program in Yogyakarta Indonesia. *Advanced Science Letters*, 23(12), 12607–12612.
<https://doi.org/10.1166/asl.2017.10827>
- [12] Putri, A., & Ayudia, F. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11, 2, 91-96
<http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i2.640>
- [13] Prawirohartono, E. (2021). Stunting: Dari Teori dan Bukti Ke Implementasi di Lapangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.